

MANUSIA DI HADAPAN ALLAH DALAM TINJAUAN TEOLOGIA

Rudy Handri Saroinsong

Dosen STTA Eklesia Semarang

ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan pandangan teologis tentang manusia dengan fokus pada konsep manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Menelusuri asal-usul, struktur, dan pandangan Alkitab, artikel menguraikan keistimewaan manusia sebagai ciptaan yang diciptakan menurut gambarNya. Menyoroti aspek-aspek intelektual, moral, dan sosial, kita melihat bagaimana manusia, walaupun jatuh dalam dosa, memiliki potensi untuk mendekati kesempurnaan moral melalui hubungan dengan Allah. Sementara artikel ini mendorong pemahaman mendalam tentang konsep ini, pembaca diundang untuk merenungkan pentingnya hubungan pribadi dengan Allah, menerapkan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari, dan menghargai pentingnya komunitas dalam konteks rencana ilahi. Dengan memadukan pandangan tentang asal-usul, struktur, dan tujuan manusia, artikel ini mengajak pembaca untuk mendalami makna eksistensi manusia dalam kerangka teologis.

Kata Kunci: *manusia, hadapan Allah, tinjauan Teologia*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Manusia tidak hanya terdiri dari dimensi fisik, tetapi juga memiliki dimensi rohani yang tak terpisahkan dari hubungannya dengan Tuhan Allah. Untuk menghadapi realitas ini, diperlukan sikap bijak, yaitu menghindari menerima informasi yang keliru. Langkah yang paling tepat adalah membuka Alkitab dengan pemahaman yang diperbarui, sehingga kita dapat memiliki pandangan positif terhadap pernyataan-pernyataan Allah.

Artikel ini merupakan hasil pengamatan terhadap fenomena kehidupan manusia dan cara berpikirnya tentang dirinya dan sesama. Dalam kesadaran akan hal ini, peneliti berusaha membimbing pembaca untuk memahami kemanusiaan dalam konteks hubungannya dengan Allah. Tujuannya adalah agar manusia tidak lagi menganggap dirinya terpisah dari Tuhan, sang Khalik langit dan bumi.

Peneliti memilih judul "Manusia di Hadapan Allah Dalam Tinjauan Teologia" dengan alasan-alasan berikut. Pertama, karena ada kecenderungan kurangnya penghargaan dan hormat terhadap Tuhan dan alam di kalangan manusia saat ini. Kedua, adanya pemahaman agnostisisme yang menyatakan bahwa manusia terperangkap dalam "dunia materi yang jahat dan hina" dan membutuhkan pengetahuan khusus (gnosis) untuk melepaskan diri. Ketiga, berkembangnya pemahaman evolusi yang menyatakan bahwa manusia berasal dari "binatang kera yang mengalami proses struggle of life". Keempat, adanya pandangan pelagianisme yang menyatakan bahwa setiap orang dilahirkan tanpa dosa, mirip dengan keadaan Adam di taman Eden sebelum berdosa.

Dalam era modern ini, kita melihat berbagai perilaku manusia yang mencerminkan pola pikir tertentu. Beberapa perilaku mungkin bertentangan dengan norma-norma agama, tetapi juga ada perilaku yang bersifat rohani dan terbuka terhadap dimensi spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menjadi panduan

berpikir bagi pembaca dan memberikan pemahaman untuk mendekati kembali keberadaan manusia yang mungkin telah menjauh dari kekudusan, namun dapat kembali melalui iman kepada Yesus Kristus.

Rumusan Masalah

Dengan melihat pada latar belakang masalah di atas maka ada beberapa pertanyaan pengarah dalam penelitian ini: Bagaimana situasi manusia di hadapan Allah dalam tinjauan Teologi?

Tujuan Penulisan

Oleh karena hal-hal tersebut di atas, maka peneliti bertujuan untuk mencapai yang berikut di bawah ini: Menunjukkan situasi manusia di hadapan Allah dalam tinjauan Teologi.

Metode Penelitian

Dalam menyusun artikel ini peneliti menggunakan metode induktif, adapun arti induktif menurut Syamsir Arifin dalam kamus sastra Indonesia adalah "Cara mengambil kesimpulan yang berpedoman kepada hal-hal khusus untuk mendapatkan yang umum."¹ Peneliti mengambil ayat-ayat Alkitab serta didukung oleh literature sebagai bahan referensinya untuk dapatkan hal yang umum sesuai dengan judul tersebut di atas.

MANUSIA DI HADAPAN ALLAH DALAM TINJAUAN TEOLOGIA

"Manusia yang mula-mula adalah Adam dan Hawa. Mereka ditempatkan di taman Eden, yakni taman kesukaan dan perahu kesenangan"² demikiandipaparkan dalam buku ringkasan pengajaran Alkitab. Manusia merupakan buah karena Allah yang istimewa jika dibandingkan dengan makhluk ciptaan lainnya. Keistimewaan tersebut bukan hanya karena mereka berasal dari debu tanah, melainkan karena tercipta menurut gambar dan rupa Allah.

Pada mulanya manusia ditempatkan Allah di taman Eden, namun ketika mereka mengikuti keinginan iblis maka tempat tersebut harus ditinggalkan. Mereka terusir dari taman Eden karena menerima keinginan iblis untuk memberontak terhadap ketentuan Allah.

Keberdosaan mereka itu telah menyebabkan hubungan dirinya dengan Allah mengalami kesenjangan, sehingga keadaan tersebut tidak lagi menjadikan mereka sekutu Allah melainkan menjadi sekutu iblis. Oleh karena itu hati Allah menjadi sedih dan bahkan Tuhan Allah menyesal atas tindakan mereka.

Dampak dari keadaan tersebut diatas telah menimbulkan terjadinya kejahatan dalam keluarga mereka, Habel dibunuh oleh kakaknya.

Dengan perkataan lain, manusia dihadapan Allah sudah berada dalam keberadaan sebagai musuh Allah yang dimurkai-Nya.

Namun demikian, Allah tidak membiarkan kebinasaan dialami oleh manusiayang diciptakan menurut gambar dan rupaNya. Ia menyatakan kasih karuniaNya kepada manusia untuk dapat terhindar dari kebinasaan melalui perjanjian yang dinyatakan dalam Alkitab. Sehingga dengan demikian manusia memperoleh keselamatan secara hakiki di dalam perjanjian yang teraplikasikan pada Yesus Kristus.

Pandangan Alkitab Tentang Manusia

¹ Syamsir Arifin, Kamus Sastra Indonesia Angkasa Raya, (Padang, 1993), 5

² H Boschma, Ringkasan Pengajaran Alkitab, BPK Gunung Muria, (Jakarta, 2001), 15

Alkitab merupakan Kitab suci umat Kristen yang sedemikian jelas memberitahukan mengenai keberadaan manusia secara holistic, seperti asal mula, tujuan serta struktur manusia di bumi.

Walaupun ajaran-ajaran dari agama lain pun memiliki pengetahuan tersebut, namun demikian sudah tentu terdapat perbedaan-perbedaan yang hakiki dengan kekristenan. Di hadapan Allah manusia merupakan salah satu ciptaan yang sangat istimewa dibandingkan dengan ciptaan lainnya. Meskipun ia berada di antara makhluk-makhluk lain, namun ia tidak dapat disertakan dengannya.

Asal Manusia

"Dilihat dari segi rumpun dan keturunan, manusia dilahirkan oleh ayah dan ibu. Namun asal usul dan hidup manusia yang pertama, hanya Alkitablah yang mewahyukan dengan jelas: "yaitu diciptakan oleh Allah menurut rupa dan gambarNya sendiri"³ demikian dipaparkan dalam buku Dasar Iman Kepercayaan Kristen. Cerita mengenai penciptaan manusia dalam Alkitab dengan jelas diungkapkan dalam kitab Kejadian pasal dua; dimana penciptaan diawali dengan suatu lukisan yang sederhana mengenai langit dan bumi.

Pada ayat 6 dan 7, tertulis: "ksubut naik ke atas bumi dan membasahi seluruh permukaan bumi itu, ketika itulah Allah membentuk manusia dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup..."

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keberadaan manusia di bumi bukan ada dengan sendirinya melainkan ada yang menciptakan dan Tuhanlah yang menciptakannya. Dengan kata lain, adanya manusia di bumi merupakan wujud dari kehendak Allah yang dinyatakan melalui proses penciptaan, bukan karena mengalir keluar dari Allah dan bukan pula keturunanNya secara biologis.

Selanjutnya dari kitab Kejadian 1:26, diketahui bahwa dalam penciptaan tersebut Allah melakukannya dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain. Dengan pertimbangan yang bulat dan bijaksana, maka Ia menciptakan manusia berdasarkan gambar dan rupaNya.

Struktur Manusia

Dalam kitab kejadian 2:6-7, tertulis "... Ada kabut naik ke atas dari bumi dan membasahi seluruh permukaan bumi- ketika itulah Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup...."

Dari firman Allah tersebut terlihat sedemikian jelas perbedaan antara Tuhan Allah dengan manusia. Perbedaan itu terletak pada kalimat yang berkaitan dengan asal manusia, yakni debu tanah di terjemahkan dari kata adamah. Namun di tempat lain digunakan istilah daging atau basar untuk menyebut tubuh manusia. Istilah basar tersebut bila dilihat melalui bahasa Yunani disebut dengan istilah "sarx".

Kedua kata tersebut diatas seringkali digunakan dalam hubungan yang berbeda-beda serta diterjemahkan dengan istilah lain, misalnya: tubuh (Ayub 19:26, Maz 116:19, KPR 2:26). Dengan demikian yang dimaksud dengan istilah demu berarti mengenai tubuh atau badan manusia.

Di dalam pandangan Alkitab, tubuh merupakan cara beradanya manusia yang asli dan konstitutif oleh karena itu manusia tidak dapat dipisahkan dengan tubuh, sebab didalam tubuh tersebut manusia menyatakan tabiat dan kodratnya. Dengan perkataan lain, Alkitab mengungkapkan bahwa tubuh mereka penampakan pribadi manusia dalam bentuk keseluruhannya. Hadiwirjono, mengatakan: "Manusia tidak mungkin berada tanpa tubuh"

³ Peter Wongso, Dasar Iman Kepercayaan Kristen, SAAT, (Malang, 1999), 40

Selain mengenai debu tanah dari mana manusia berasal, Alkitab mengungkapkan pula bahwa Allah menghembuskan nafas hidup kedalam hidungnya sehingga ia menjadi makhluk hidup (Kej 2:7).

Istilah makhluk hidup merupakan terjemahan dari kata nefesy yang memiliki arti bermacam-macam, misal: binatang (Kej 1:2), nafsu (Maz 78:18, Pkh 6:9), keinginan (Pkh 6:7), rasa lapar (Ams 16:26), orang (Yer 2:34). Bila kata nefesy dikaitkan pada manusia, maka kata tersebut berarti nafsu, dengan demikian bukan hanya mengarah pada fisis saja melainkan juga psikis. Akhirnya nefesy juga diartikan sebagai orang yang menuju kepada suatu pribadi.

Alkitab memandang nefesy dan psyche bukan dalam arti jiwa yang tak berjasad melainkan mengungkapkan manusia secara keseluruhannya" yakni manusia sebagai makhluk bernafsu, berkehendak dan berpikir.

Namun hal itu bukan berarti bahwa tubuh dan jiwa tidak ada perbedaan, melainkan justru terdapat perbedaan mendasar yang tak mungkin diingkari, perbedaan tersebut mengungkapkan tentang keadaan lahir dan batin manusia, sebab tubuh mereka segi lahir sedangkan jiwa segi bagiannya. Oleh karena itu manusia bukan terdiri dari dua bagian tubuh yang di pandang dua zat melainkan dua segi kehidupan lahir dan batin.

Meskipun demikian, Alkitab mengungkapkan segi batin dengan menggunakan istilah hati yang dalam bahasa Ibrani disebut leb sedangkan bahasa Yunani kardia. Sedangkan istilah.. roh berasal dari bahasa Ibrani yang disebut ruach dan pneumadalam bahasa Yunani."

Dengan kata lain, hati manusia merupakan kehendak rasional yang berisi adanya suatu kesadaran, penilaian, penerimaan atau penolakan terhadap sekitarnya. Peter Kreef mengatakan: " Hati pada hakikatnya adalah diri itu sendiri, "Aku", pokok yang mencakup seluruh pikiran, perasaan, dan kehendak manusia."

Oleh karena itu hati merupakan segi batin manusia yang tidak tampak karena terletak pada posisi tersembunyi di belakang asas pribadi manusia, dengannya ia dapat memiliki pengetahuan, dan mampu mengalami serta mengerti keadaan sekitarnya. Namun demikian, hatipun seringkali diterjemahan dengan istilah roh, sebagaimana tertulis dalam I Kor 16:18 "... mereka menyegarkan rohku dan roh kamu,..". Roh dalam pandangan Alkitab tidak di pandang sebagai makhluk yang hidup, berfikir, berbuat, mengambil keputusan rohani seria menyambut perbuatan-perbuatan orang lain.

Dengan kata lain, roh adalah segi hidup manusia yang batin dan ia memiliki kepekaan, olehnya manusia dapat menerima serta menyatakan segala pengamatan rohani. Melalui perantara roh, maka perasaan-perasaannya sebagai manusia akan mampu merasuk ke seluruh tubuhnya sehingga ia dapat bereaksi terhadap segala keadaan sekitarnya.

Manusia adalah Gambar dan Rupa Allah

"Arsitek yang paling unggul adalah Allah. Pada waktu Ia merancang seluruh alam semesta ini Dia memberikan tanda diatas ciptaanNya sedemikian rupa sehingga langit menyatakan kemuliaanNya dan alam semesta memperlihatkan pekerjaan tanganNya"⁴, demikian ulasan R C sproul.

Dalam kitab Kej 1:26-27, Allah berkata: " Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita,.... Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambarNya,.."

⁴ R.C.Sproul, Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen, SAAT, (Malang, 2002), 171

Istilah gambar dan rupa menurut kosa kata Ibrani ditulis "tselem" dan "Demuth" namun dalam bahasa Latin tertulis dengan kata "imago dan similitude yang memiliki arti gambar dan kesamaan"⁵

Tselem berarti gambar yang dihias, suatu bentuk figure yang representatif. Sedangkan "demuth mengaju pada arti kesamaan yang bersifat abstrak atau ideal"⁶ Dengan demikian istilah tersebut diatas memberikan kontribusi arti bahwa ada kesamaan antara Allah dan manusia. Dr. Stephen Tong menuliskan, "Manusia diciptakan menurut peta dan teladan Allah, berarti kita seharusnya melihat dengan jelas dan meneladani Allah sendiri"⁷ Namu kontribusi tersebut bukan berarti kesamaan jasmaniah sebab Allah adalah Roh dan Ia tidak memiliki anggota-anggota tubuh seperti manusia.

Oleh karena itu, kesamaan-kesamaan yang terdapat dalam diri manusia dan Allah merupakan kesamaan kesamaan rohani yang teraplikasikan melalui mental, moral dan social, sebagaimana tampak ketika manusia belum jatuh ke dalam dosa kesamaan tersebut teraplikasikan secara holistic dalam upaya menjalankan amanat Allah yang berupa penyelenggaraan terhadap semua ciptaanNya.

Charles Hodge, mengatakan: "... manusia termasuk golongan yang sama dengan Allah sendiri sehingga ia mampu berkomunikasi dengan penciptaNya"⁸ Dan bahkan, ia pun mengatakan: "... bila kita tidak diciptakan menurut gambar Allah, kita tidak dapat mengenal Dia. Kita akan sama dengan binatang-binatang yang akhirnya binasa."⁹

Surat Kol 3:10, mengungkapkan bahwa manusia berada dalam keadaan terus menerus diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar khaliknya. " Dalam Kitab Kej 2:15, tersirat makna bahwa manusia diberi kemampuan intelektual oleh Allah memungkinkan ia dapat mengusahakan taman Eden serta memeliharanya sebagai pelaksanaan amanat ilahi. Menguasai bumi berikut isinya serta memberi nama segala binatang membutuhkan kemampuan tersebut (Kej 1:26,28; 2:19-20). Dengan kata lain, tanpa kemampuan intelektual yang besar maka manusia mustahil dapat melaksanakan tugas tersebut.

Kemampuan tersebut sudah tentu bukan muncul dengan sendirinya melainkan Ia ada dan beraksi disebabkan karena manusia gambar Allah, dimana sifat serta keberadaannya terdapat pada dirinya. Meskipun demikian manusia tetap berada dengan Allah yang merupakan penciptaNya. Oleh karena itu kesamaannya terbatas pada perwujudan dari keberadaan dirinya sebagai gambar Allah.

Kesamaan berikutnya yang dimiliki oleh manusia sebagai gambar Allah terletak pada moralnya. Charles Hodge, mengatakan: Manusia adalah gambar Allah, sehingga membawa dan mencerminkan kesamaan-kesamaan ilahi diantara penghuni-penghuni lain di bumi, karena manusia itu roh, unsur yang cerdas dan berkehendak bebas..."¹⁰

Alkitab mengungkapkan bahwa manusia berada dalam kondisi "diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya" (Eps 4:24). Hal inilah yang memungkinkan manusia dapat besekutu dengan Allah, sebab tanpa kebenaran dan kekudusan tersebut mustahil menjadi sekutuNya.

⁵ K.Prent,Cm.Et.at.Op.Cit,729

⁶ Spiros Zodhiates, Lexicon To The Old And New Testament, AMG publisher, (Amerika,...), 1768

⁷ Stephen Tong, Peta & Teladan Allah, lembaga Reformed Injili Indonesia, (Jakarta, 2004), 20

⁸ Charles Hodge, Systematic Theology, Jilid II, Grand Rapids, Wm.B.Eerdmans Publishing Co, 1952, 96

⁹ Ibid, 97

¹⁰ Ibid, 99

Dalam kitab nabi Hab 1:13, dikemukakan bahwa Allah terlalu suci untuk melihat kejahatan dan bahkan Ia tidak dapat memandang kelaliman "... Allah telah menjadikan manusia yang jujur" (Pkh 7:29).

Istilah manusia yang jujur pun terungkap dalam kitab kejadian 1:31, dimana " Allah melihat segala yang dijadikanNya itu sungguh amat baik." Istila "segala" pada kalimat tersebut sudah tentu mencakup pada penciptaan manusia. Oleh karena itu suatu pandangan yang keliru jika manusia diciptakan dengan keadaan moral tidak sempurna, Sebab kekudusan dan kebenaran tersebut di atas bukan pemberian dari luar setelah manusia diciptakan melainkan ketika ia diciptakan.

William G.T. Shed mengatakan: " manusia diciptakan tidak hanya sebagai makhluk yang tidak berdosa secara negatif, tetapi juga sebagai makhluk kudus secara positif"¹¹

Namun demikian kekudusan mula-mula ini berada dengan kekudusan yang disempurnakan setelah manusia jatuh dalam dosa dan kemudian bertobat. Henry C, Thiessen, mengatakan: " Kekudusan mula-mula berbeda dengan kekudusan yang di sempurnakan dari orang-orang saleh"¹²

Selanjutnya kesamaan yang terdapat dalam kedirian manusia adalah kesamaan social, Sifat sosial Allah merupakan perwujudan dari kasih sayang, dimana sasaran kasih sayangNya ditunjukkan pada oknum-oknum di dalam ketritunggalanNya sendiri.

Sebagaimana tersirat dalam perkataan Yesus yang berbunyi: Ia akan memuliakan Aku, sebab Ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterimaNya dari padaKu. Segala sesuatu yang Bapa punya adalah Aku punya, " (Yoh 16:14-15). Oleh karena itu Allah menganugerahkan kepada manusia sifat sosialNya, sehingga Ia dapat berupaya mencari sahabat untuk menjadi sekutuNya. Persahabatan prasejarah terjadi dengan Allah sendiri yang merupakan sekutuNya.

Dalam kitab Kej 2:16 menyiratkan adanya komunikasi yang berkaitan dengan persahabatan atau persekutuan anatara Allah dengan manusia. Dengan kata lain, manusia yang diciptakan oleh Allah sesungguhnya untuk menjadi sekutu bagi dirinya.

Oleh karena itu kepuasan yang tertinggi dialami oleh manusia ialah ketika bersekutu dengan Tuhan Allah.

Namun demikian, Allah melihat bahwa manusia perlu mengadakan persahabatan dengan sesamanya. Itulah sebabnya Allah menjadikan penolong yang sepadan baginya, sebagaimana dikemukakan oleh kitab Kej 2:18, yang berbunyi: "tidak baik, kalau manusia seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya yang sepadan dengan dia"

Adam mengakui bahwa Hawa merupakan pasangan yang sepadan dengan dirinya, maka dinamai olehnya perempuan. Dengan demikian apa yang dilakukan oleh Allah tersebut diatas merupakan suatu upaya dari adanya hubungan yang bersifat sosial.

Oleh karena itu, jelaslah bahwa manusia diciptakan oleh Allah menurut gambarNya tersebut diatas bertujuan supaya Ia dapat merefleksikan kualitas ilahi didalam kehidupannya sehari-hari.

Kerusakan Gambar Allah

Sabagaimana dikemukakan diatas, bahwa manusia merupakan gambar Allah yang tercermin dalam kesamaan-kesamaan Ilahi sehingga memungkinkan ia dapat melakukan penyelenggaraan terhadap segala ciptaanNya. Dimana ia dapat

¹¹ William G.T Shed, Dogmatic Theology, Jilid II, Grand Rapids, Zondervan publishing house, 96

¹² Henry Thiessen, Op.Cit, 239

merealisasikannya melalui mental, moral dan hubungan sosial sehingga dimungkinkan berkomunikasi kepada sang penciptanya maupun terhadap sesamanya.

Adam dan Hawa diciptakan sebagai makhluk-makhluk yang memiliki kebebasan secara moral serta tanpa dosa, namun dengan kemampuan untuk berbuat dosa atau tidak berdosa oleh sebab itu pencobaan yang dialami mereka bukan datang dari dalam dirinya, melainkan berasal dari luar keberadaannya sendiri.

Sekalipun godaan datang dari luar keberadaan dirinya namun Adam telah mengambil keputusan untuk tidak mentaati Allah. Keputusan ini yang harus ia pertanggungjawabkan kepada Allah. Sebab sebenarnya mereka dapat bertahan sekiranya diinginkan. Chales C. Ryrie, mengatakan: "Adam... dapat bertahan kalau mau, sedangkan ia jatuh dalam dosa semata-mata atas kehendaknya..."¹³

Dengan demikian tanggungjawab Adam lah mereka jatuh dalam dosa, walaupun yang melakukan pertama kali untuk memakan buah larangan adalah Hawa. Hal ini disebabkan karena Adam lah yang menerima perintah untuk tidak boleh memakan buah di tengah taman Eden. Oleh karena itu iblis menggoda Hawa, sebagaimana dikemukakan Geerhardus Vos, bahwa "pencoba mencari sasarannya pada wanita itu, karena wanita tidak menerima larangan tersebut secara pribadi..."¹⁴

Iblis telah mempengaruhi kehendak bebas yang di berikan Allah kepada manusia, sehingga memungkinkan terjadinya penyalagunaan kehendak dengan cara tidak menaati kehendakNya untuk tidak memakan buah tentang baik dan jahat. Penyalagunaan inilah yang menyebabkan terjadinya kerusakan gambar Allah di dalam kedirian manusia, sehingga mereka tidak dapat lagi menampilkan kualitas hidup ilahinya sehari-hari.

Rusaknya kualitas hidup manusia bukan hanya di ungkapkan dalam pemberitaan-pemberitaan prasejarah saja melainkan juga di zaman yang telah di kenal, sebagaimana dikemukakan oleh Pemazmur: "... perkataan mereka tidak ada yang jujur, bstin mereka penuh kebusukan, kerongkongan mereka seperti kubur ternganga, lidah mereka merayu-rayu" (Maz 5:11). Itulah sebabnya pemazmur berdoa: " Biarlah mereka menanggung kesalahan mereka ya Allah." Sebab mereka memberontak terhadap Engkau" (Maz 5:11).

Hal tersebut di ungkapkan pula dalam perjanjian Baru, dimana sikap manusia dipandang sebagai pembenci Tuhan Allah (Yoh 15:23-24), sebagai anak yang terhilang (Luk 15:21) dan pemberontak (Luk 20:9).

Dengan demikian menurut Alkitab setelah manusia jatuh dalam dosa maka gambar Allah pada dirinya telah mengalami kerusakan secara menyeluruh. Ia tidak lagi mencerminkan hidup ilahi di dalam kediriannya melainkan justru telah membelakangi Allah.

Hakekat Dosa

Di dalam kehidupan sehari-hari banyak orang berusaha mengabaikan dosa. Baginya dosa tidak perlu dipikirkan dan bahkan di anggap sebagai rekayasa oleh tokoh-tokoh agama hanya untuk menakut-nakuti manusia. Dengan perkataan lain, banyak orang berfikir bahwa dosa merupakan kelemahan dari kehidupan manusia yang tak perlu di tanggapi, selain itu terdapat pula orang yang beranggapan bahwa dosa tak perlu diketahui oleh orang lain karena dosa merupakan salah satu bagian dari fenomena kehidupan. Oleh karena itu dosa selalu di sembunyikan, dan memang ia tidak akan pernah mau menampilkan dirinya. Bahkan ia akan selalu bersembunyi di belakang kebaikan pura-pura atau berada dibelakang perbuatan yang tampaknya baik.

¹³ Charles C.Ryrie,Op.Cit

¹⁴ Geerhardus vos,Biblical Theology,Grand Rapids,(Eerdmanus,1984),45

Memang kejahatan selalu menjelma kedalam perbuatan yang kelihatannya baik, hal ini tidak perlu heran sebab setan pun sering menyamar sebagai malaikat teraang. Dosa memang tidak ingin dikenal dalam hakekat yang sebenarnya dengan maksud supaya banyak orang tidak dapat mengenal dosa dan bahkan memungkirinya.

Namun sekiranya mereka tidak dapat menyangkal kemungkinan adanya dosa, maka mereka berpendapat bahwa dosa hanya terbatas pada perbuatan-perbuatan lahiriah saja, yakni mencuri, merampok, membunuh, menipu dan lainnya. Jika mereka tidak melakukan perbuatan tersebut maka mereka bukanlah orang-orang berdosa. Sebagaimana Harun Hadiwijono, mengatakan: “.. dosa itu hanya terbatas pada perkara-perkara yang lahir saja”¹⁵ Stephen Tong, menuliskan “pengertian Dosa yang esensial adalah pergeseran dari suatu posisi atau kedudukan yang asli atau seharusnya.”¹⁶ Dalam buku Sejarah Ringkas pemikiran Kristen dituliskan, “ Berbagai keterbatasan alamiah dari umat manusia mempengaruhi mereka untuk berdosa, misalnya keterbatasan pengetahuan”¹⁷. Disini terlihat berbagai pandangan tentang hakekat dosa.

Tetapi pada kenyataan justru dosa yang paling berbahaya adalah ia yang tidak tampak sebagai dosa. Harun Hadiwijono, mengemukakan: “pengadaan dosa yang paling berbahaya ialah jika dosa tidak menyatakan diri sebagai penentang agama.., melainkan... bersifat religius.”¹⁸

Sebagaimana yang terlihat dalam praktek keagamaan orang-orang farisi dan ahli Taurat. Mereka melaksanakan ibadahnya demi mewujudkan perkara-perkara lahiriah semata, yang bertujuan agar dapat dilihat oleh manusia. Setiap hari hanya mencari kesalahan-kesalahan orang lain, bahkan mengintai Yesus Kristus untuk dapat dibunuh.

Meskipun demikian, mereka tidak malu membanggakan diri di hadapan Allah, baginya merampok, membunuh, menipu bukanlah dosa sebab diperuntukan bagi pelayanan kepada Tuhan Allah. Oleh karena itu Yesus Kristus menjatuhkan dakwaan yang berat pada mereka (Mat 23:14, 2T), sebab penentangannya terhadap hukum Allah ditutupi sedemikian rupa kedalam selubung agama.

Dalam kitab Kejadia pasal tiga, dikemukakan bahwa peristiwa kejatuhan manusia kedalam dosa merupsksn fakta sejarah yang tak mungkin dapat di sangkal. Peristiwa tersebut bukanlah bersifat allegoris melainkan suatu kenyataan yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Ketika manusia di tempatkan pada taman Eden, Allah, memperhadapkan kepada manusia dua pohon, yakni pohon kehidupan dan pohon pengetahuan tentang yang baik atau yang jahat. Hal itu bukan berarti bahwa pohon yang satu baik dan lainnya jelek. Larangan Tuhan Allah bagi mereka memakan salah satu buah tersebut tertuju menguji ketaatan mereka kepada kehendakNya.

Larangan yang diberikan Allah tersebut bukan berarti Ia ingin menghancurkan manusia, sebab tidak ada indikasi bahwa larangan tersebut mengacu pada perencanaan kejatuhan manusia. Banyak hal telah menunjukkan bahwa Allah telah membuat ketaatan menjadi mudah dilaksanakan, sekiranya manusia bersedia melaksanakan kehendakNya. Hal itu dikarenakan bahwa ia menciptakan manusia tanpa ada sifat dosa, yang selanjutnya ditempatkan pada lingkungan dimana segala kebutuhannya tersediakan, tapi bukan berarti mereka tidak berupaya meraih yang jadi

¹⁵ Harun Hadiwijono, Op. Cit, 234

¹⁶ Stephen Tong, Yesus Kristus Juru Selamat Dunia, Momentum, (Surabaya, 2004), 37

¹⁷ Linwood Urban, Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen, BPK Gunung Mulia, (jakarta, 2003), 187

¹⁸ Harun Hadiwijono, Loc. Cit, 234

kebutuhannya. Allah telah melengkapi mereka dengan kemampuan mental yang paling besar, sehingga dapat bekerja dengan kedua belah tangan dan akal.

Oleh karena itu menurut Perjanjian Lama, dosa seringkali disebut dengan kata "chata" yang memiliki arti *to miss the way*¹⁹ atau kehilangan (Kel 20:20; Ams 8:36). Istilah mana mengacu pada pemahaman, bahwa manusia kehilangan tujuannya atau tidak mencapai tujuannya sebab tidak memperhatikan peraturan Tuhan Allah.

Selanjutnya, dosa disebut pula dengan "kekeliruan, kegagalan"²⁰, dimana hakekat dosa dipandang sebagai pemberontakan yang dilakukan secara sadar terhadap Tuhan Allah. Dalam perjanjian Baru, dosa disebut dengan istilah pelanggaran terhadap hukum Allah (I Yohanes 3:4), menjalani hidup tanpa mengasihi (I Yohanes 4:8), dan semua kejahatan yang dilakukan oleh manusia (I Yohanes 5:1). Ungkapan lainnya adalah ketidaktaan, ketidaksetiaan, ketidakpercayaan, yang merupakan refleksi dari adanya keterhilangan didalam diri manusia.

Oleh karena itu hakekat dosa bukan hanya tidak percaya kepada Tuhan Allah, bukan pula karena hanya melanggar perintah, melainkan lebih dari pada itu dosa berarti memusuhi Allah. Dengan kata lain, dosa pada hakekatnya merusak hubungan manusia dengan Allah dan sesamanya.

Penyebaran Dosa

Dosa adalah tindakan dan prinsip, dimana kesalahan serta pencemaran berada dalam ruang lingkungannya. Oleh karena itu jika diperhatikan maka dosa merupakan persoalan yang bersifat universal. Menurut Alkitab, dosa merupakan suatu pemberontakan Adam terhadap kehendak Allah, yang berdampak pada seluruh

keturunannya juga berdosa. Surat Roma 5:12, mengemukakan: ".. sama seperti dosa telah masuk kedalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikian maut telah menjangar pada semua orang."

Hal tersebut mengacu pada suatu pemahaman bahwa dosa telah masuk ke dalam dunia, karena perbuatan Adam yang melanggar perintah Allah. Dengan kata lain, pemberontakan terhadap Allah memungkinkan pintu gerbang dunia terbuka bagi masuknya dosa. Sebagaimana surat Roma 2:23, menyatakan: ".. semua orang telah berbuat dosa serta kehilangan kemuliaan Allah."

Bersamaan dengan itu maka maut pun turut masuk ke dalam dunia, sebab dosa dan maut merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu semua manusia di bumi yang merupakan keturunan Adam berada dalam kekuasaan dosa (Roma 3:9). Dengan demikian, dosa bukanlah sesuatu yang bersifat statis melainkan dinamis, ia berkembang dan menyebar keseluruhan segi kehidupan manusia.

Berdasarkan hal diatas, maka penyebaran dosa tersebut bukan berarti tidak adanya lagi dosa yang bersifat individual. Meskipun dosa yang bersifat umum itu telah menjadi suatu realita didalam kehidupan keseharian manusia. Dalam surat Roma 5:20 mengemukakan: "...hukum Taurat ditambahkan, supaya pelanggaran menjadi semakin banyak;.." Sebenarnya maksud tujuan dengan memberikan hukum Taurat supaya manusia dapat menyatakan ketaatannya kepada Allah. Namun karena manusia telah dikuasai oleh dosa, maka memungkinkan hukum Taurat menjadi penarik kepada pelanggaran. Dengan kata lain, pengaruh dosa yang sedemikian kuat menguasai, maka kecenderungan melakukan hal-hal yang terlarang tidak dapat di tahan lagi.

¹⁹ Zodiates, Op.Cit, 1724

²⁰ J.Murray Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Yayasan Komunikasi Bina Kasih, (Jakarta, 1994), 25

Akibat Dosa

Di dalam kehidupan ini, hukum sebab akibat semakin mewarnai keberadaan manusia. Oleh karena itu tidak ada sebab yang mengakibatkan seseorang di penjara demikian pula tidak ada seorang pun dapat jatuh jika tidak ada yang mengakibatkannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Alkitab, yang berbunyi: “.. karena apa yang di tabur orang, itu juga yang akan dituainya” (Gal 6:7).

Hukum sebab dan akibat tersebut diatas berbeda dengan istilah karma dalam kepercayaan Hindu. Di dalam keyakinan Hindu istilah itu mengacu pada kondisi kehidupan yang akan datang, jika ia berlaku baik sepanjang kehidupannya maka ia akan menerima kebaikan pada inkarnasi berikutnya ia menjadi binatang.

Sedangkan hukum sebab dan akibat yang dimaksud merupakan dari suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Oleh karena itu, dosa dapat manusia menjadi tersesat, terhilang dari eksistensinya sebagai mahkota ciptaan Allah. Bahkan ia dapat kehilangan kehendak bebasnya yang sejati.

Selanjutnya dosa dapat menimbulkan terjadinya perbudakan di dalam seluruh kedirian manusia. Oleh karena dosa maka manusia tidak dapat lagi mengungkapkan dirinya sebagai sekutu Allah, melainkan justru akan menjadi sekutu dosa atau bahkan budak dosa.

Perbudakan merupakan suatu keadaan yang menyedihkan bagi manusia, terlebih jika ia diperbudak oleh dosa. Dengan kata lain, perbudakan dosa, berarti manusia bahwa manusia dipertuankan oleh dosa, sehingga mengakibatkan ia tidak lagi memiliki kebebasan aslinya. Manusia telah kehilangan identitas dirinya yakni, sebagai sekutu Allah yang sejati.

Selain perbudakan yang di alami oleh manusia, ia pun mengalami murka Allah. Murka Allah merupakan suatu kengerian dan siapakah yang dapat bertahan menghadapinya?

Diperbudak oleh dosa

Sebagaimana diungkapkan diatas bahwa oleh karena dosa Adam maka kehidupan seluruh manusia telah dikuasai oleh dosa pula. Dengan demikian, manusia tidak lagi dikuasai oleh kedirian aslinya melainkan dosalah yang telah menjadi tuan baginya. Yesus berkata: “... sesungguhnya setiap orang yang berbuat dosa, adalah hamba dosa” (Yoh 8:34)

Adam dan Hawa, dua manusia manusia yang ditempatkan oleh Allah di taman Eden, dimana berbagai kebutuhannya tersedia. Namun di tempat itu pula Allah memberikan ketentuan-ketentuan kepada mereka yang harus dilaksanakan, sebagaimana mestinya makhluk ciptaan terhadap sang pencipta.

Akan tetapi Adam justru bertindak sebaliknya sehingga mendatangkan dosa kedalam kehidupannya. Sebenarnya keinginan mereka adalah hendak membebaskan diri dari pemerintah Allah, supaya dapat menentukan sendiri mana yang baik dan jahat.

Tetapi justru yang terjadi mereka menjadi budak dari perbuatan dosanya. Dosa telah menjadi tuan didalam kehidupan mereka, suatu hal yang sangat menyedihkan bagi kehidupan manusia. Dimana pada akhirnya manusia harus hidup didalam perbudakan.

Dampak dari perbudakan tersebut mengakibatkan berbagai kerusakan didalam kedirian hidup manusia secara menyeluruh.

Kerusakan tersebut dimulai dalam "batin, yakni pikiran, hati, dan kehendak manusia yang terus berlanjut kepada perbuatan-perbuatan lahiriah"²¹ Dalam surat Roma pasal satu, dikemukakan oleh karena pikiran yang telah menjadi sia-sia, maka mereka menggantikan kemuliaan Allah yang tidak fana dengan gambaran mirip manusia fana, burung-burung, binatang berkaki empat dan binatang-binatang menjalar.

Bahkan dalam surat Efesus mengemukakan bahwa orang yang mengenai Allah, hidup dengan pengertian sia-sia jauh dari persekutuan dengan Allah. Dimana mereka menyerahkan dirinya kepada hawa nafsu dan mengerjakan dengan serakah segala macam kecemaran (Efesus 4:17-18).

Selain tersebut diatas, kerusakan lainnya adalah ketidak mampuan batin manusia dalam menghadapi kuasa dosa.

Oleh karena itu, seluruh bagian dari keberadaan manusiawinya telah terkuasai oleh kekuatan dosa yang menyebabkan anggota-anggota tubuh menjadi alat kelaliman.

Rasul Paulus, mengatakan: "sebab apa yang kau perbuat, aku tidak tahu. Karena bukan apa yang aku kehendaki yang aku perbuat, tetapi apa yang aku benci itulah yang aku perbuat" (Roma 7:15).

Dengan demikian, manusia tidak dapat mengatasi kekuatan dosa, sehingga pada akhirnya ia tetap berada dalam kuasa perbudakan dosa sepanjang hidupnya, sebelum ada yang membebaskan keberadaannya itu.

Terkena Murka Allah

Alkitab seringkali memberitakan murka Allah sebagai penghukuman pada Akhir Zaman, sebagaimana tertulis dalam Injil Matius 3:7, "Hai kamu keturunan ular beludak. Siapa yang mengatakan kepada kamu, bahwa kamu dapat melarikan diri dari murka yang akan datang?", dan 1 Tesalonika 1:10, yang berbunyi: "... Yesus, yang menyelamatkan kita dari murka yang akan datang"

Pemberitaan dari murka yang akan datang tersebut diatas memberikan suatu indikasi bahwa hukuman tersebut dapat dihindari melalui Yesus. Dengan kata lain, murka yang akan terjadi pada manusia kelak hanya dapat di hindari di dalam Yesus Kristus, sebab ia penyelamat itu sendiri.

Namun demikian, selain hukuman yang akan datang, Alkitab mengemukakan juga terdapat hukuman Allah yang bersifat efektif saat ini. Dalam surat Roma 1:18, menyatakan: "... Murka Allah yang nyata dari sorga atas segala kefasikan dan kelaliman manusia, yang menindas kebenaran dengan kelaliman." Hukuman Allah yang efektif tersebut dinyatakan dari sorga kepada semua kefasikan dihadapan semua manusia dan disaksikan oleh orang banyak.

Pada era kehidupan saat ini pun, Tuhan Allah telah menyatakan murkaNya kepada mereka yang berlaku fasik dengan menyerahkannya kepada penyesatan dan perbuatan hina. Oleh sebab itu surat Roma, memperlihatkan bagaimana murka Allah menjadikan pikiran mereka penuh dengan kesia-siaan sehingga tidak mengetahui perkara yang baik (Roma 1:21).

Mereka gemar melakukan segala sesuatu yang hina, sebab Tuhan telah menyerahkannya kepada keinginan terhadap kecemaran (Roma 1:28). Dengan demikian, orang-orang yang tidak mengenal Allah telah hidup dalam pikiran sia-sia dan berada dalam pengertian gelap, jauh dari persekutuan dengan Allah karena kebodohan dan kedegilannya sendiri.

²¹ Harun Hadiwijono, Op. Cit, 238

Walaupun demikian bukan berarti bahwa hukuman Allah hanya tertuju kepada mereka yang tidak mau mengenal Allah saja, melainkan juga terhadap mereka yang menerima hukum Taurat. Memang tidak dapat di pungkiri bahwa umat Israel telah berupaya dengan seluruh kemampuan memenuhi seluruh hukum tersebut (Roma 10:2), tetapi usahanya dilakukan tanpa pengertian yang benar sehingga mereka tidak mencapai sebagaimana ketentuan hukum Taurat.

Hal ini sudah tentu disebabkan karena pikiran mereka telah digelapkan oleh murka Allah, sehingga tidak mengenal kebenarannya. Oleh karena tidak dapat mengenal kebenarannya itu maka ia berusaha mendirikan kebenarannya sendiri (Roma 10:3). Dan untuk menghindari murka tersebut maka berupaya memperoleh keselamatan melalui perbuatan-perbuatan amalnya meskipun amal-amalnya bukannya merupakan jaminan memperoleh keselamatan.

Demikianlah, bahwa semua orang bertuhan maupun tidak telah ada dibawah kuasa dosa. Oleh karena itu semua manusia yang berada dimuka bumi telah dimurkai Allah. Dan perlu mendapatkan kelepasan dari murka yang akan datang sehingga terhindari kebinasaan kekal.

PENUTUP

Kesimpulan

Artikel ini menguraikan pandangan teologis tentang manusia, merinci asal-usul, struktur, dan pandangan Alkitab terhadap manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Terdapat penekanan pada keistimewaan manusia sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, memberikan landasan bagi hubungan unik dengan Pencipta.

- **Asal Manusia:** Manusia, menurut Alkitab, berasal dari tangan Allah yang menciptakan mereka dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam mereka. Asal-usul manusia bukan hasil dari proses alamiah, tetapi suatu penciptaan yang disengaja.
- **Struktur Manusia:** Artikel menjelaskan bahwa manusia terdiri dari unsur materi (debu tanah) dan unsur spiritual (nafas hidup). Tubuh dan jiwa bekerja bersama, dan kehadiran roh memungkinkan manusia merasakan dan merespons dunia sekitarnya.
- **Gambar dan Rupa Allah:** Konsep manusia sebagai gambar dan rupa Allah ditekankan, mengandung kesamaan rohani antara manusia dan Pencipta. Ini mencakup aspek intelektual, moral, dan sosial, memberikan dasar bagi tanggung jawab manusia untuk menyelenggarakan dan merawat ciptaan Allah.
- **Kesamaan Intelektual:** Manusia diberi kemampuan intelektual oleh Allah, memungkinkan mereka untuk mengelola dan merawat ciptaan-Nya, serta untuk memahami dan meneladani Allah dalam tugas mereka di bumi.
- **Kesamaan Moral:** Kesucian dan kebenaran adalah bagian integral dari manusia yang mencerminkan gambar Allah. Meskipun manusia jatuh dalam dosa, tobat membawa pemulihan dan kesempatan untuk mencapai kesempurnaan moral melalui Yesus Kristus.
- **Kesamaan Sosial:** Sifat sosial manusia tercermin dalam keinginan untuk berkomunikasi dan bersekutu, sejalan dengan sifat sosial Allah yang menunjukkan kasih sayangnya pada umat manusia.

Saran

- **Pemahaman Mendalam:** Mendorong pembaca untuk mendalami pemahaman teologis mereka tentang manusia, terutama melalui kajian Alkitab dan literatur teologis yang relevan.

- **Pentingnya Hubungan dengan Allah:** Menekankan pentingnya hubungan individu dengan Allah dan bagaimana pemulihan dan persekutuan dengan-Nya dapat membentuk kehidupan manusia.
- **Kemajuan dalam Kehidupan Sosial:** Mendorong pembaca untuk menerapkan prinsip-prinsip moral dan sosial yang berasal dari gambar dan rupa Allah dalam kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial.
- **Pentingnya Komunitas:** Menyadarkan pembaca tentang kebutuhan akan komunitas dan hubungan interpersonal yang sehat, sesuai dengan rencana Allah untuk manusia.

Dengan menggabungkan pemahaman tentang asal-usul, struktur, dan peran manusia sebagai gambar Allah, kita dapat memahami dengan lebih baik makna eksistensi manusia dan tujuan hidup mereka dalam konteks teologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Boyd Frank, Kristus-Kehidupan dan PelayananNya, Gandum Mas, Malang, 1981
- Buswell, J.O., Systematic Theology of the Christian Religion, Grand Rapids, Zondervan Publishing House, 1978
- Berkhof, Louis, Teologi Sistematika, Lembaga Reformed Injil Indonesia, Jakarta, 1993
- Brill, J.Wesley, Dasar Yang Teguh, Katam Hidup, Bandung, 2002
- Sproul RC, Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen, SAAT, Malang, 2002
- Titib, I Made, Ketuhanan Dalam Wade, PT Penebar Swadaya, Jakarta, 1995
- Theissen, Henry C, Teologi Sistematika, Gandum Mas, Malang, 1993
- Tindas, Arnold, Apakah Innerancy Alkitab Itu, Sinode Gereja Masehi Protestan, Menado, 1993
- Tong Stephen, Peta & Teladan Allah, lembaga Reformed Injili Indonesia, Jakarta, 2004
- Yesus Kristus Juru Selamat Dunia, Momentum, Surabaya, 2004

